

BAB I PENDAHULUAN

Alam Indonesia menyimpan keanekaragaman hayati sangat tinggi yang meliputi kawasan perairan maupun daratan. Banyaknya pulau di Indonesia mengakibatkan beraneka ragam pula ekosistem yang ada di dalamnya, salah satu di antaranya adalah ekosistem hutan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2013, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam komunitas alam lingkungannya yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Hutan Indonesia merupakan salah satu paru-paru dunia yang menyumbangkan oksigen untuk kehidupan makhluk hidup (Shafitri *et al.*, 2018). Hutan Indonesia adalah rumah yang di dalamnya menjadi tempat tinggal dan memenuhi kebutuhan berbagai jenis makhluk hidup dimana di antaranya dapat berupa jenis endemik yang hanya dapat dijumpai di Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999, pemerintah telah menetapkan hutan berdasarkan fungsi pokoknya, yaitu hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi. Hutan konservasi merupakan kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Hutan lindung merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Sedangkan hutan produksi merupakan kawasan hidup yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan.

Hutan produksi menjadi kawasan yang juga berfungsi untuk memperoleh manfaat ekonomi yang sebesar-besarnya, namun tetap memperhatikan kelestarian fungsi lingkungannya (Ekawati, 2013). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 104 Tahun 2015, hutan produksi terbagi menjadi tiga, yaitu hutan produksi tetap (HP), hutan produksi terbatas (HPT), dan hutan produksi yang dapat dikonversi (HPK). Hutan produksi memiliki kawasan yang luas dan dikelola oleh pemda (Pemerintah Daerah) dan perusahaan swasta, dengan izin pengelolaan yang harus dimiliki, yaitu Izin Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan (IUPJL), Izin Usaha Pemanfaatan Kawasan (IUPK), Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (IUPHHBK), Izin Usaha Pemanfaatan

Hasil Hutan Kayu (IUPHHK), Izin Pemungutan Hasil Hutan Kayu (IPHHK), dan Izin Pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu (IPHHBK) (PP RI No. 6 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 10).

Berbagai jenis hutan yang ada di Indonesia memiliki peran masing-masing dalam membentuk suatu ekosistem. Peran penting hutan dapat dirasakan secara langsung dan tidak langsung oleh manusia, sehingga dalam pemanfaatannya tetap harus dilakukan dengan bijak agar tidak merusak dan mengganggu ekosistem di dalamnya. Proses regenerasi hutan juga penting dilakukan guna menjaga kestabilan ekosistem hutan. Peran regenerasi ini dapat dilakukan oleh tumbuhan dan hewan yang ada di dalam hutan. Salah satu hewan yang dapat berperan dalam proses regenerasi hutan adalah primata. Menurut Basalamah *et al.* (2010), primata memiliki fungsi ekologis dalam suatu kawasan, yaitu sebagai penyebar benih (*seed dispersal*), keseimbangan, dan kelestarian ekosistem. Keberadaan jenis satwa liar seperti primata memiliki hubungan timbal balik yang erat dengan kondisi hutan, dimana kualitas hutan yang masih baik akan mampu mendukung kehidupan berbagai jenis satwa liar tersebut (Atmoko *et al.*, 2016).

Tingginya keanekaragaman sumber daya di Indonesia yang didukung oleh kondisi habitat, keadaan geografis, dan iklim tropis menjadikan negara ini sebagai negara yang berperan penting bagi kelangsungan hidup primata. Terdapat kurang lebih 250 jenis dengan 600 anak jenis primata di dunia dan setiap tahunnya mengalami penambahan dengan ditemukannya anak jenis baru di hutan-hutan tropis, baik di Amerika Tengah dan Amerika Selatan, Afrika, Madagaskar, dan Asia Tenggara, serta diiringi dengan semakin canggihnya alat serta teknologi molekuler saat ini (Mittermeier *et al.*, 2007; Supriatna dan Ramadhan, 2016). Saat ini Indonesia memiliki 61 jenis primata, beberapa di antaranya merupakan jenis yang dilindungi dan endemik (Supriatna, 2022). Meskipun beberapa jenis primata dilindungi oleh Undang-Undang, namun semakin hari jumlah populasi primata di Indonesia mengalami penurunan.

Faktor yang menyebabkan semakin terancamnya primata di Indonesia, yaitu adanya penebangan pohon, alih fungsi lahan, kebakaran hutan pada musim kemarau, hingga masih kerap adanya perburuan liar terhadap primata dilindungi untuk diperjual belikan atau hanya sekedar dijadikan sebagai hewan peliharaan (Falah *et al.*, 2020; Ruskhanidar *et al.*, 2017). Menurut Darma *et al.* (2019), faktor yang mempengaruhi

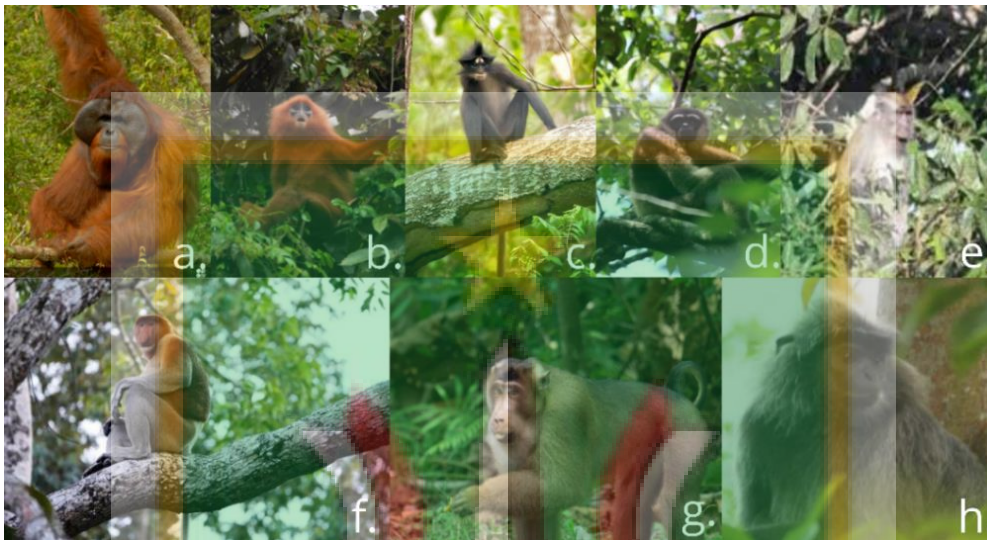
terjadinya perubahan terhadap keanekaragaman hayati seperti primata adalah faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Banyaknya ancaman yang kini mengakibatkan semakin menyusutnya jumlah primata di alam, maka perlu dilakukan pendataan lebih lanjut terhadap populasi primata di Indonesia agar upaya konservasi dapat diusahakan untuk mengurangi laju kepunahan jenis primata dan ekosistem hutan tetap lestari secara berkelanjutan.

Lanskap *lower* Schwaner adalah salah satu habitat primata dan merupakan kesatuan ekosistem dataran rendah yang berada di Perbukitan Schwaner bagian selatan berbatasan dengan Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah serta termasuk ke dalam gugusan Perbukitan Muller-Schwaner. Gugusan ini merupakan gugusan perbukitan di bagian jantung Kalimantan (*Heart of Borneo*) yang menghubungkan langsung tiga kawasan konservasi, yaitu: Taman Nasional Betung Kerihun, Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya, dan Cagar Alam Sapat Hawung (Wiratno, 2005).

Secara keseluruhan luas gugusan Perbukitan Muller-Schwaner, yaitu 2.252.000 ha, tersusun dari tipe hutan primer dan sekunder. Secara administratif, gugusan Perbukitan Muller-Schwaner terletak di tiga provinsi yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur. Kedua kawasan ini menjadi koridor ekologis yang menghubungkan berbagai jenis hidupan liar beserta ekosistemnya di ketiga kawasan konservasi tersebut, sehingga menjadikan kawasan ini bernilai penting dan strategis dalam mendukung dan menyangga keberlangsungan makhluk hidup di dalamnya termasuk manusia (Wiratno, 2005).

Hingga saat ini belum banyak penelitian yang dilakukan mengenai primata di lanskap *lower* Schwaner. Informasi mengenai satwa primata merupakan faktor penting dalam kegiatan konservasi (Rahmah *et al.*, 2021). Namun, sedikitnya informasi mengenai kawasan lanskap *lower* Schwaner dapat menyebabkan sulitnya melakukan pengelolaan terkait populasi dan habitat bagi primata. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan mendata keanekaragaman jenis primata untuk mengetahui persebaran dan kepadatan primata yang ada dalam kawasan tersebut. Adapun jenis-jenis primata diurnal yang diketahui memiliki persebaran di lanskap *lower* Schwaner, yaitu: (a) *Pongo pygmaeus wurmbii* (Orangutan), (b) *Presbytis rubicunda* (Lutung merah), (c) *Presbytis frontata* (Lutung dahi putih), (d) *Hylobates albibarbis*

(Owa jenggot putih), (e) *Macaca fascicularis* (Monyet ekor panjang), (f) *Nasalis larvatus* (Bekantan), (g) *Macaca nemestrina* (Beruk), dan (h) *Trachypithecus cristatus* (Lutung kelabu) (Gambar 1) (Supriatna, 2022).



Gambar 1. Jenis-jenis primata diurnal di lanskap *lower* Schwaner (a) *Pongo pygmaeus wurmbii* (Indrayana, 2016); (b) *Presbytis rubicunda* (Christophe, 2015); (c) *Presbytis frontata* (Agrozine, 2021); (d) *Hylobates albibarbis* (QuestaGame, 2019); (e) *Macaca fascicularis* (Ahmar, 2018); (f) *Nasalis larvatus* (Albertwok20, 2020); (g) *Macaca nemestrina* (Shanks, 2019); (h) *Trachypithecus cristatus* (Harding, 2020)

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data keanekaragaman jenis, distribusi, kepadatan populasi primata di lanskap *lower* Schwaner, serta mengetahui korelasi antara kelimpahan tumbuhan berbuah dengan kepadatan jenis primata. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dan informasi terkini mengenai primata guna mempermudah pengelolaan dan upaya konservasi primata serta habitatnya di kawasan lanskap *lower* Schwaner. Adapun hipotesis pada penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan populasi, kepadatan, dan distribusi primata antara kawasan hutan lindung dengan hutan produksi yang ada di lanskap *lower* Schwaner, serta adanya korelasi antara kelimpahan tumbuhan berbuah dengan kepadatan jenis primata.